

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP  
HARGA SAHAM SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Frederik Ferry Bramialdo**

email: fredbramialdo@hotmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak

**ABSTRAK**

Perubahan makro ekonomi dapat memengaruhi pergerakan harga saham Sektor Perbankan dan juga memengaruhi kinerja bank dalam jangka panjang. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh makro ekonomi (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar) di Indonesia terhadap harga saham Sektor Perbankan. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 43 perusahaan dan sampel berjumlah 27 perusahaan. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria (1) perusahaan telah melakukan IPO sebelum tahun 2014, (2) perusahaan tidak mengalami suspensi dan tidak *delisting* selama masa penelitian, dan (3) perusahaan merupakan bank devisa. Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis korelasi, koefisien determinasi, regresi linear berganda, uji f, dan uji t. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,598 atau 59,8 persen, inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham, dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham.

Kata Kunci: Harga saham, inflasi, suku bunga, nilai tukar

**PENDAHULUAN**

Saham merupakan surat berharga yang pergerakan harganya berfluktuasi demikian halnya saham perbankan. Pergerakan saham perbankan yang berfluktuasi disebabkan karena faktor makro ekonomi yang berubah. Perubahan setiap faktor makro akan memengaruhi harga saham secara langsung serta memengaruhi kinerja bank dalam jangka panjang. Perubahan tingkat inflasi akan memengaruhi bank dalam kegiatan operasional, perubahan tingkat suku bunga kebijakan memengaruhi kinerja bank dalam pengalokasian dana, sedangkan nilai tukar memberikan dampak negatif terhadap bank apabila bank menghimpun dana yang bersumber dari pihak lain, yaitu pinjaman dari pihak luar negeri dan juga dapat menimbulkan *gap* valuta asing.

Tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham Sektor Perbankan. Analisis pada sektor ini dianggap penting dengan mempertimbangkan potensi industri ini. (Kontesa, et al., 2021).

## KAJIAN TEORITIS

### 1. Harga Saham

Saham adalah tanda bukti seseorang atau suatu pihak memiliki perusahaan (Samsul, 2006: 45). Saham adalah tanda bukti keikutsertaan seseorang dalam suatu perusahaan (Puspitarani dan Sampurno, 2016). Berdasarkan ini, saham dapat diartikan sebagai tanda bukti kepemilikan suatu perusahaan oleh seorang atau suatu pihak. Seorang atau suatu pihak yang membeli saham (kemudian disebut dengan pemegang saham), mereka memiliki klaim atas pendapatan dan aset perusahaan serta hak untuk menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Namun, pemegang saham yang akan menghadiri RUPS harus sudah tercatat di Daftar Pemegang Saham (DPS) di tanggal yang telah ditetapkan atau yang disebut dengan *recording date*.

Seorang atau suatu pihak yang ingin membeli saham harus mengeluarkan sejumlah uang sebesar biaya tertentu. Biaya tersebut disebut dengan harga saham. Harga saham selalu berubah setiap hari. Perubahan tersebut dikarenakan banyak faktor, salah satunya adalah suatu peristiwa yang terjadi tanpa diduga, yaitu perubahan makro ekonomi dalam negeri. Perubahan harga saham dapat terjadi ketika informasi tentang makro ekonomi diumumkan.

Teori hipotesis pasar efisien setengah kuat (*The Semistrong Efficient Market Hypothesis*) dapat menjelaskan pergerakan harga saham. Teori hipotesis pasar efisien setengah kuat menjelaskan bahwa harga mencerminkan semua informasi yang tersedia atau yang telah dipublikasi (Samsul, 2006: 271). Artinya ketika harga saham turun, berarti perubahan makro ekonomi dalam negeri memberikan informasi yang negatif. Oleh sebab itu, perubahan makro ekonomi dapat memengaruhi pergerakan harga saham. Argumen ini searah dengan penelitian terdahulu bahwa kondisi makro ekonomi memengaruhi pergerakan harga saham (Puspitarani dan Sampurno, 2016), (Hadiansyah dan Gunawan, 2017), (Mawardi, 2018).

### 2. Inflasi

Harga naik secara terus menerus disebut inflasi (Mishkin, 2017b: 10). Inflasi adalah harga yang naik disebabkan oleh permintaan akan barang dan jasa yang tidak diimbangi dengan ketersediaannya dan bukan sesaat (Utari, et. al., 2015).

Berdasarkan ini, inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dalam periode waktu tertentu. Kenaikan harga barang dan jasa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan barang. Menurut Keynes dalam teori struktural, inflasi terjadi karena permintaan agregat masyarakat akan barang melebihi penawaran agregat barang (Utari, et. al., 2015). Oleh sebab itu, harga barang dan jasa meningkat. Proses inflasi akan terus terjadi selama permintaan barang melebihi penawaran barang dan akan berhenti apabila permintaan barang tidak lagi melebihi penawaran barang.

Ketika terjadi inflasi tinggi, masyarakat cenderung menggunakan uang untuk konsumsi dan bukan menyimpannya dalam bentuk tabungan di bank. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan operasional bank menjadi terganggu. Bank akan kesulitan dalam menghimpun dana dari masyarakat sehingga pengalokasian (memberikan pinjaman) dana ke pihak yang membutuhkan dana menjadi terbatas. Jika diasumsikan bahwa pendapatan bank hanya berasal dari bunga pinjaman (kredit), maka bank akan mengalami penurunan laba bersih. Penurunan laba bersih menyebabkan laba per saham bank turun. Akibatnya, harga saham bank menjadi turun.

Kemudian ketika terjadi inflasi tak terduga, timbul retribusi pendapatan secara *arbitrary* dari kreditur ke debitur. Debitur mengalami keuntungan karena biaya yang ditanggung dari uang dipinjamkan menjadi rendah secara riil sedangkan kreditur akan mengalami kerugian karena pembayaran kembali pokok pinjaman dan bunga atas uang yang dipinjamkan secara riil menjadi lebih kecil. Jika bank bertindak sebagai kreditur, maka bank tersebut akan mengalami kerugian, yaitu penurunan laba bersih.

Dengan menggunakan teori hipotesis pasar efisien setengah kuat, harga saham bank yang turun mencerminkan informasi tingkat inflasi. Argumen ini searah dengan penelitian terdahulu bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham (Rahwidhiyasa dan Handayani, 2013), (Ginting, et. al., 2016), (Safuridar dan Asyuratama, 2018). Berdasarkan kajian teoritis mengenai inflasi, penulis menarik sebuah hipotesis, yaitu:

$H_1$ : Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham Sektor Perbankan.

### 3. Suku Bunga

Suku bunga kebijakan merupakan suatu alat yang digunakan oleh bank sentral untuk pengendalian suku bunga agar tercapai sasaran kebijakan moneter (Kemu dan Ika, 2016). Tingkat suku bunga adalah harga atas penggunaan uang (Dompas, 2013). Berdasarkan ini, suku bunga dapat diartikan sebagai suatu instrumen Bank Indonesia (BI) dalam mencapai sasaran kebijakan moneter. Salah satu sasaran kebijakan moneter adalah sasaran antara, yaitu pembentukan suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman bank. Dengan demikian, suku bunga kebijakan akan memengaruhi suku bunga bank. Artinya, ketika suku bunga kebijakan naik, maka suku bunga bank juga akan naik. Bunga bank adalah balas jasa dari bank ke nasabah (memiliki simpanan) maupun nasabah ke bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Kasmir, 2018: 154). Berdasarkan ini, suku bunga bank dapat diartikan sebagai biaya yang harus dibayarkan oleh bank kepada nasabahnya maupun sebaliknya atas penggunaan uang.

Tingkat suku bunga selalu berubah, dalam teori preferensi likuiditas Keynes akan dijelaskan penyebab perubahan tingkat suku bunga. Teori preferensi likuiditas Keynes menjelaskan bahwa tingkat suku bunga berubah apabila terjadi perubahan permintaan uang dan perubahan penawaran uang (Mishkin, 2017a: 113). Ketika pendapatan naik, orang-orang ingin berbelanja lebih sering sehingga permintaan akan uang meningkat. Begitu juga saat tingkat harga naik, orang-orang membutuhkan lebih banyak uang secara nominal karena barang dan jasa yang dibeli tidak sebanyak sebelumnya. Permintaan uang yang naik itu menyebabkan tingkat suku bunga naik. Sebaliknya, jika penawaran uang mengalami peningkatan karena kebijakan ekspansif oleh bank sentral (dengan asumsi *ceteris paribus*), maka tingkat suku bunga akan turun.

Tingkat suku bunga merupakan biaya peluang (*opportunity cost*) dalam teori preferensi likuiditas (Mankiw, 2007: 286). Biaya peluang merupakan jumlah bunga yang dikorbankan karena memegang aset dalam bentuk uang. Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin tinggi biaya peluang sehingga uang cenderung tidak diinginkan dan permintaan akan uang menurun. Oleh sebab itu, orang-orang akan berupaya untuk mengalihkan uangnya ke dalam bentuk aset yang menghasilkan bunga.

Saat kenaikan tingkat suku bunga tersebut, bank akan memperoleh banyak dana dari nasabahnya. Supaya bank memperoleh keuntungan, dana yang diperoleh tersebut harus disalurkan kembali ke pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk pinjaman. Namun, kenaikan tingkat suku bunga kebijakan memengaruhi suku bunga pinjaman bank yang menyebabkan pemberian pinjaman menjadi terganggu karena beban bunga yang dibayarkan kembali ke bank akan meningkat. Hal ini akan dihindari oleh banyak perusahaan maupun masyarakat. Kenaikan suku bunga kebijakan juga memengaruhi suku bunga simpanan bank yang menyebabkan pendapatan bank dari bunga akan berkurang. Kedua dampak kenaikan tersebut menyebabkan laba bersih yang dihasilkan oleh bank menurun.

Dengan menggunakan teori hipotesis pasar efisien setengah kuat, harga saham bank yang turun mencerminkan informasi tingkat suku bunga. Argumen ini searah dengan penelitian terdahulu bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham (Dompas, 2013), (Juwita, 2014), (Maulana, Salim, dan Aisjah, 2015). Berdasarkan kajian teoritis mengenai suku bunga, penulis menarik sebuah hipotesis, yaitu:

H<sub>2</sub>: Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham Sektor Perbankan.

#### 4. Nilai Tukar

Harga mata uang domestik diukur dengan mata uang negara asing disebut nilai tukar (Mishkin, 2017b: 66). Nilai tukar adalah nilai mata uang asing dalam mata uang domestik (Ginting, et. al., 2016). Berdasarkan ini, nilai tukar dapat diartikan sebagai nilai mata uang domestik dibandingkan dengan nilai mata uang asing. Nilai tukar bersifat volatil (naik-turun). Pergerakan nilai tukar tersebut akan memengaruhi harga relatif barang dalam dan luar negeri dan ekspektasi tingkat pengembalian relatif dari aset mata uang. Dalam teori paritas daya beli akan dijelaskan perubahan nilai tukar.

Teori paritas daya beli menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar dikarenakan adanya perubahan yang relatif atas tingkat harga di dua negara sehingga terjadi perubahan mata uang di kedua dalam jangka panjang (Mishkin, 2017b: 70). Dalam hal ini, negara yang mengalami kenaikan harga, mata uangnya akan mengalami depresiasi. Sebaliknya, negara yang tidak mengalami kenaikan harga, mata uangnya mengalami apresiasi. Dalam jangka pendek, perubahan nilai tukar disebabkan

karena ekspektasi tingkat pengembalian relatif dari aset mata uang. Artinya, mata uang suatu negara katakanlah IDR di simpan di lembaga keuangan ketika tingkat suku bunga naik, pendapatan dari bunga akan lebih besar sehingga mata uang IDR akan mengalami apresiasi (mata uang negara lain mengalami depresiasi). Sebaliknya, mata uang IDR di simpan di lembaga keuangan ketika suku bunga turun, pendapatan dari bunga akan lebih kecil sehingga mata uang IDR mengalami depresiasi dan mata uang negara lain mengalami apresiasi.

Perubahan nilai tukar berdasarkan kedua kondisi tersebut tidak mudah diprediksi. Kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh bank dapat menimbulkan kerugian yang berupa beban utang bertambah bagi bank yang menggunakan sumber dana dari lembaga lain dalam bentuk pinjaman dari pihak luar negeri serta bagi bank yang mempunyai transaksi valuta asing, menimbulkan *gap* valuta asing, yaitu potensi kerugian di posisi valuta asing milik bank yang nilai dalam valuta domestik menurun.

Kerugian tersebut dapat memicu perubahan harga saham perbankan. Dengan menggunakan teori hipotesis pasar efisien setengah kuat, harga saham bank yang turun mencerminkan informasi nilai tukar. Argumen ini searah dengan penelitian terdahulu bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham (Amperaningrum dan Agung, 2011), (Saripudin dan Lutfi, 2017), (Jumria, 2017). Berdasarkan kajian teoritis mengenai nilai tukar, penulis menarik sebuah hipotesis, yaitu:

H<sub>3</sub>: Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham Sektor Perbankan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham yang dirata-ratakan. Inflasi menggunakan laporan inflasi (indeks harga konsumen) berdasarkan perhitungan tahunan, suku bunga menggunakan BI 7-Day *Repo Rate* dan BI *Rate*, nilai tukar menggunakan kurs referensi (JISDOR).

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan bersifat kuantitatif. Teknik pengumpulan data adalah kajian dokumentasi. Data harga saham diperoleh dari situs web Bursa Efek Indonesia (BEI), data tingkat suku bunga diperoleh dari situs web Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS), data tingkat inflasi dan data nilai tukar

IDR terhadap US\$ diperoleh dari situs web Bank Indonesia (BI). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Sektor Perbankan dengan jumlah perusahaan sebanyak 43 dan sampel berjumlah 27 perusahaan dengan teknik penarikan sampel, yaitu *purposive sampling* dengan kriteria (1) perusahaan telah melakukan IPO sebelum tahun 2014, (2) perusahaan tidak mengalami suspensi dan tidak *delisting* selama masa penelitian, dan (3) perusahaan merupakan bank devisa.

## PEMBAHASAN

Hasil dari analisis statistik deskriptif dapat dilihat di Tabel 1 berikut ini:

**TABEL 1**  
**SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**HASIL STATISTIK DESKRIPTIF**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Inflasi	60	2.79	8.36	4.6678	1.69115
Tingkat Suku Bunga	60	4.25	7.75	6.1458	1.34613
Nilai Tukar	60	11427.05	15178.87	13236.8370	856.87108
Rata-rata Harga Saham Perbankan	60	2017	3177	2553.75	315.866
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Olahan, 2020

Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini sudah memenuhi syarat atau tidak ada masalah-masalah asumsi klasik. Berikutnya, analisis pengaruh yang terlebih dahulu dianalisis korelasi (menggunakan nilai R) dan selanjutnya koefisien determinasi (menggunakan nilai *Adjusted R Square*). Hasil dari analisis pengaruh dapat dilihat di Tabel 2 berikut ini:

**TABEL 2**  
**SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**HASIL ANALISIS PENGARUH**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.786 <sup>a</sup>	.618	.598	200.394

a. Predictors: (Constant), LN\_X3, LN\_X2, LN\_X1

b. Dependent Variable: Rata-rata Harga Saham Perbankan

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 2, nilai R, yaitu 0,786 yang berarti hubungan antara semua variabel independen dan variabel dependen adalah kuat. Nilai *Adjusted R Square* adalah

0,598 atau 59,8 persen yang artinya pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap rata-rata harga saham perbankan sebesar 59,8 persen dan sisanya sebesar 40,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Hasil dari pengujian pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham Sektor Perbankan dapat dilihat di Tabel 3 berikut ini:

**TABEL 3**  
**SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4075.591	4675.378		-.872	.387
	LN_X1	91.402	121.291	.098	.754	.454
	LN_X2	-1051.062	163.932	-.761	-6.412	.000
	LN_X3	882.747	482.935	.184	1.828	.073

a. Dependent Variable: Rata-rata Harga Saham Perbankan

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 3, persamaan regresi penelitian ini, yaitu:

$$Y = -4075,591 + 91,402X_1 - 1051,062X_2 + 882,747X_3$$

Hasil dari uji f dapat dilihat di Tabel 4 berikut ini:

**TABEL 4**  
**SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**HASIL UJI F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3637692.561	3	1212564.187	30.195	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2248828.689	56	40157.655		
	Total	5886521.250	59			

a. Dependent Variable: Rata-rata Harga Saham Perbankan

b. Predictors: (Constant), LN\_X3, LN\_X2, LN\_X1

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 dan lebih kecil dari 0,05 yang berarti model regresi sudah layak untuk memprediksi rata-rata harga saham perbankan.

#### 1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham Sektor Perbankan



Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  tingkat inflasi adalah 0,754 dan lebih kecil dari  $t_{tabel}$ , yaitu 1,67252 yang berarti tidak terdapat pengaruh terhadap harga saham Sektor Perbankan. Tidak terdapat pengaruh disebabkan karena tingkat inflasi yang bergerak turun dan terkendali tidak mengganggu bank dalam menghimpun dan mengalokasikan dana serta tidak menimbulkan pendapatan secara *arbitrary*. Artinya, bank masih mampu menghasilkan pendapatan atau laba dari pergerakan inflasi dan juga bank yang bertindak sebagai kreditur tidak mengalami kerugian.

Dengan menggunakan teori pasar efisien setengah kuat, pendapatan bank tidak mengalami penurunan, investor yang memiliki saham perbankan tidak menjual sahamnya dan akan menambah porsi kepemilikan sahamnya. Kemudian, investor yang belum memiliki saham perbankan akan melakukan aksi beli sehingga harga saham perbankan mengalami kenaikan.

## 2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham Sektor Perbankan

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  tingkat suku bunga adalah -6,412 dan lebih besar dari  $t_{tabel}$ , yaitu -1,67252 yang berarti terdapat pengaruh negatif terhadap harga saham Sektor Perbankan. Terdapat pengaruh negatif disebabkan karena perubahan suku bunga kebijakan (besar atau kecil) menyebabkan bank kesulitan dalam pengalokasian dana serta menaikkan suku bunga simpanan bank. Artinya, bunga yang diterima bank lebih kecil daripada bunga yang dibayarkan bank ke nasabah sehingga pendapatan bank dari bunga menjadi menurun.

Dengan menggunakan teori pasar efisien setengah kuat, kenaikan tingkat suku bunga menyebabkan pendapatan bank menjadi turun, investor yang memiliki saham perbankan akan menjual sahamnya dan investor yang tidak memiliki saham perbankan tidak melakukan aksi beli sehingga harga saham perbankan mengalami penurunan.

## 3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham Sektor Perbankan

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  nilai tukar adalah 1,828 dan lebih besar dari  $t_{tabel}$ , yaitu 1,67252 yang berarti terdapat pengaruh positif terhadap harga saham Sektor Perbankan. Terdapat pengaruh positif disebabkan karena nilai tukar IDR terhadap US\$ yang cenderung melemah tidak memberikan

dampak berarti bagi bank karena bank dengan baik mengelola Posisi Devisa Neto (PDN) sehingga potensi kerugian di posisi valuta asing milik bank yang nilai dalam valuta domestik menurun menjadi rendah atau bank masih memperoleh keuntungan dari perubahan nilai tukar. Kemudian bagi bank yang melakukan pinjaman dari pihak luar negeri, bank tersebut terhindar dari kerugian karena melakukan lindung nilai (*hedging*) terhadap transaksi valuta asingnya.

Dengan menggunakan teori pasar efisien setengah kuat, pelemahan nilai tukar IDR menyebabkan bank masih memperoleh keuntungan, investor yang memiliki saham perbankan tidak menjual sahamnya dan akan menambah porsi kepemilikan sahamnya. Kemudian, investor yang belum memiliki saham perbankan akan melakukan aksi beli sehingga harga saham perbankan mengalami kenaikan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, penulis dapat menarik kesimpulan, yaitu inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham Sektor Perbankan, suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham Sektor Perbankan, dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham Sektor Perbankan. Saran dari penulis adalah peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan salah satu suku bunga acuan atau kebijakan, yaitu *BI 7-Day Repo Rate*, karena dalam penelitian ini menggunakan dua suku bunga kebijakan dan juga untuk mengetahui pengaruh suku bunga kebijakan baru terhadap harga saham Sektor Perbankan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amperaningrum, Izzati dan Robby Suryawan Agung. 2011. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Mata Uang, dan Tingkat Perubahan Inflasi terhadap Perubahan Harga Saham Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia." *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Sipil) Universitas Gunadarma*, Vol. 4, hal. 160-164.
- Dompas, Saartje Laoh. 2013. "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia." *Journal of Business and Economics*, Vol. 12, no. 1, p. 69-83.
- Ginting, Maria Ratna Marisa, Topowijono dan Sri Sulasmiyati. 2016. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham (Studi pada

Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015).” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 35, no. 2, hal. 77-85.

Hadiansyah, Nova dan Bambang Gunawan H. 2017. “Analisis Makro Ekonomi dan Fundamental terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar pada Indeks LQ 45 Periode 2009-2013.” *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 22, no. 1, hal. 26-36.

Jumria. 2017. “Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Makro terhadap Harga Saham Perbankan di Indonesia.” *ASSETS: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol. 7, no. 2, hal. 245-259.

Juwita, Ratih. 2014. “Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs Rupiah Sertifikat Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Sektor Perbankan di Indonesia Periode 2003-2007.” *UG Jurnal*, Vol. 8, no. 5, hal. 10-13.

Kasmir. 2018. *Dasar-dasar Perbankan*, edisi revisi 2014. Depok: Rajawali Pers.

Kemu, Suparman Zen dan Syahrir Ika. 2016. “Transmisi BI Rate sebagai Instrumen untuk Mencapai Sasaran Kebijakan Moneter.” *Kajian Ekonomi Keuangan*, Vol. 20, no. 3, hal. 261-284.

Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*, edisi keenam. Jakarta: Erlangga.

Maulana, Panji Rizki, Ubud Salim dan Siti Aisjah. 2015. “Determinan Harga Saham Perbankan yang Terdaftar (2009-2012) di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 6, no. 2, hal. 185-200.

Mawardi, Amna. 2018. “Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI).” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 9, no. 1, hal. 1-18.

Mishkin, Frederic S. 2017. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*, edisi sebelas buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Mishkin, Frederic S. 2017. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*, edisi sebelas, buku 2. Jakarta: Salemba Empat.

Puspitarani, Shinta dan R. Djoko Sampurno. 2016. “Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah/US\$, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.” *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 5, no. 4, hal. 1-8.

Rahwidhiyasa, Dewi dan Susi Handayani. 2013. “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Earning Per Share, Price Earning Ratio dan Price Book Value terhadap Harga Saham.” *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1, no. 4, hal. 1033-1043.

Safuridar dan Zikra Asyuratama. 2018. “Analisis Indikator Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Sektor Perbankan.” *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 2, no. 2, hal. 137-146.

Kontesa, M., Brahmata, R. K. dan Tong, A. H. H. (2021). Narcissistic CEOs and Their Earnings Management. *Journal of Management and Governance*, 25(1), 223-249.

Saripudin dan Hilman Lutfi. 2017. “Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.” *Kalbisocio*, Vol. 4, no. 2, hal. 149-157.

Utari, G. A. Diah, Retni Cristina S. dan Sudiro Pamudi. 2016. “Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya.” *Seri Kebanksentralan*, no. 23.

